



Konsep *tarbiyyah ruhiyyah* Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi

Imanuddin Kamil^{1*}, Didin Hafidhuddin², Endin Mujahidin² & Abbas Mansur Tamam²

¹STIKes Kharisma Karawang, Indonesia

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*imanuddinkamil@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the urgency of tarbiyyah ruhiyyah and how the concept of fostering tarbiyyah ruhiyyah according to the view of Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi. This research method is a library research study using content analysis method in the form of descriptive-analytical. with primary sources by Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi Rabbâniyyah lâ Rahbâniyyah, Mâdzâ Khasira Al-'Âlam bi Inhitâtî Al-Muslimîn, and Al-'Aqîdah wa Al-'Ibâdah wa Al-Sulûk. In Al-Nadwi's view, tarbiyyah rûhiyyah must be based on an aqidah basis and a solid footing that places tarbiyyah rûhiyyah as one of the missions of nubuwwah, the equivalent of ihsan and as inner fiqh which is an inherent part of shari'ah. The coaching process includes six main components, namely dhikr, shuhbah Al-Shaykh, and mu'âsyarah, then Al-hubb and ikhlas. The implementation model relies on coaching based on the right aqidah, referring to the Qur'an, Al-Sunnah, shari'ah and the prophet's sirah with the strategy of coaching based on the strength of the shaykh, habituation, and transmission through the establishment of a conducive environment, and strategic focus. learning is directed at strengthening the relationship with Allah SWT.

Keywords:

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui urgensi *tarbiyyah ruhiyyah* dan bagaimana konsep pembinaan *tarbiyyah ruhiyyah* menurut pandangan Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi. Metode penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu berupa deskriptif-analitis. dengan sumber primer karya Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi *Rabbâniyyah lâ Rahbâniyyah, Mâdzâ Khasira Al-'Âlam bi Inhitâtî Al-Muslimîn*, dan *Al-'Aqîdah wa Al-'Ibâdah wa Al-Sulûk*. Dalam pandangan Al-Nadwi, *tarbiyyah rûhiyyah* harus dilandasi oleh dasar akidah dan pijakan yang kokoh yang menempatkan *tarbiyyah rûhiyyah* sebagai salah satu misi *nubuwwah*, padanan dari ihsan dan sebagai *fiqh bathin* yang menjadi bagian *inheren* dari syariah. Proses pembinaannya meliputi enam komponen utama yaitu *dzikir, shuhbah Al-Syaikh*, dan *mu'âsyarah*, kemudian *Al-hubb* dan *ikhlas*. Model implementasi bertumpu pada pembinaan yang berlandaskan pada akidah yang benar, mengacu pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, *syariah* serta *sirah* nabi dengan strategi pembinaannya bertumpu pada kekuatan *syaiikh*, pembiasaan dan penularan melalui pembentukan lingkungan yang kondusif, dan fokus strategi pembelajaran diarahkan pada penguatan hubungan dengan Allah Swt.

Kata kunci: An-Nadwi, *tarbiyyah ruhiyyah*, strategi pembinaan

Diserahkan: 18-02-2021 **Disetujui:** 29-06-2021. **Dipublikasikan:** 29-06-2021

Kutipan: Kamil, I., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Tamam, A. (2021). Konsep *tarbiyyah ruhiyyah* Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 272-289.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4317>

I. Pendahuluan

Fenomena materialisme yang dihembuskan peradaban Barat telah menjadi wabah yang melanda dunia Islam. Bahayanya tidak hanya mengancam gaya hidup menjadi hedonis, cinta dunia dan tamak, cara berpikir pun teracuni *worldview* materialistis. Ilmu pengetahuan terjauhkan dari nilai-nilai ketuhanan, ruh pendidikan tercerabut dari tujuan hakikinya. Pada gilirannya jiwa manusia menjadi kering, hampa dari keimanan, perasaan beragama menjadi luntur, dan dekadensi moral terjadi di mana-mana. Manusia menjadi kehilangan esensinya, terpuruk dalam kubangan krisis *rûhiyyah*.

Materialisme merupakan paham yang berdasarkan penolakan kepada agama dan pemikiran yang menafikan adanya Tuhan, alam gaib, wahyu dan kerasulan. Sungguhpun penganjur-penganjur falsafah kebendaan ini tidak menganggapnya sebagai satu agama yang baru, namun pada hakikatnya falsafah ini adalah sejenis agama yang baru. Paham baru ini sedang melanda dunia pendidikan Islam tanpa disadari oleh umat Islam (al-Nadwi, tt).

Padahal fungsi dan tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan dan membentuk generasi baru yang terbentuk daya pikir, jiwa dan akhlaknya secara baik. Bukan sekedar mencerdaskan otaknya saja namun membiarkan jiwanya kering dan rusak akhlaknya. Al-Attas menyebutkan tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), atau manusia yang baik (*a good man*). Yaitu manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi SAW sebagai *uswah hasanah*, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat –paham mana ilmu yang *fardhu ain*, dan mana yang *fardhu kifayah*; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak– dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil-ardh* dengan baik (Husaini, 2012).

Rûh sebagai bagian manusia yang paling mulia karena merupakan tiupan dari Allah Swt. ia harus di-*tarbiyyah* dengan tujuan untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk bermakrifat kepada Allah Swt. dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan benar-benar ketundukannya kepada Allah (Mahmud, 2000). Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memandang bahwa *tarbiyyah rûhiyyah* (pendidikan rohani) sebagai unsur yang sangat penting bagi eksistensi manusia. Menurutnya, kehilangan kesempurnaan *ruh* berbeda dengan kehilangan kesempurnaan anggota badan. Sebab, kehilangan *ruh* merupakan kehancuran dan petaka bagi manusia. Karena seluruh anggota badan hanyalah sarana pendukung bagi *ruh* dan ibarat rakyat bagi hati (Muhaimin, 2004).

Gambaran manusia yang kehilangan kesempurnaan *ruh*nya bagaikan mayat-mayat hidup yang tidak mempunyai makna dalam hidupnya di dunia. Itulah gambaran yang dilansir dalam Al-Quran Surat Al-An'am [6] ayat 122. Yang dimaksud orang yang sudah mati ialah orang yang telah mati hatinya yaitu orang-orang kafir dan sebagainya. Ibnu

Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah perumpamaan dari Allah untuk menggambarkan orang-orang beriman pada saat sebelum mereka beriman. Keadaan mereka tak ubahnya seperti mayat. Maksudnya berada dalam kesesatan, kebinasaan dan kebingungan. Kemudian Allah menghidupkannya, maksudnya menghidupkan hatinya dengan iman dan menunjukinya serta memberinya taufik untuk mengikuti rasul-Nya (Ibn Katsir, 2008).

Manusia-manusia yang sudah kehilangan kesempurnaan *ruhnya* bagaikan robot-robot yang tidak memiliki rasa dan nurani. Karena jiwa dan hati telah mati dan menjadi keras membatu, maka lenyaplah kebaikan (kehormatan) dan akhlak. Pada gilirannya menjadi mangsa materialisme dungu, mangsa kerakusan yang membabi buta terhadap harta, menjadi mangsa bagi penyakit-penyakit sosial dan akhlak. Para ahli agama dan cendekia menjadi mangsa ketamakan pada takhta dan jabatan serta penyakit-penyakit hati seperti hasad, kikir, *riya*, sombong, egois, senang dengan popularitas, bermuka dua, suka menjilat dan tunduk pada materi dan kekuasaan. Pergerakan-pergerakan sosial dan politik menjadi pragmatis, jiwanya tidak terdidik, lemah kepemimpinannya. Sedangkan lembaga-lembaga masyarakat telah dirusak oleh perpecahan dan pertikaian, kurang tanggung jawab dan terlalu berorientasi pada materi serta kenaikan upah. Ulama telah kehilangan pengaruhnya, karena terlalu memikirkan penampilan lahir saja, takut hidup miskin, selalu tidak merasa puas, dan terbiasa dengan hidup mewah. Demikian menurut Al-Nadwi kerusakan yang terjadi sebagai akibat dari krisis *ruhiyyah* (al-Nadwi, tt)

Inilah problem pendidikan yang dihadapi umat Islam saat ini. Lembaga pendidikan gagal melahirkan manusia-manusia yang baik (*a good man*) sebagai tujuan akhir pendidikan itu sendiri. Ilmu pengetahuan telah dikacaukan oleh konsep dan teori yang berbasis pada *worldview* materialistis (kebendaaan semata). Pada gilirannya terjadi *the loss of adab* (adab hilang), dan akhirnya membawa pada krisis akut '*azmah ruhiyyah*. Maka menggali kembali khazanah pemikiran Islam melalui tokoh-tokohnya merupakan salah satu upaya mengatasi problem tersebut.

Penelitian mengenai *tarbiyyah ruhiyyah* telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain seperti Zuhri (2019) yang meneliti *tarbiyyah ruhiyyah* bagi anak didik dari perspektif yang pendidikan Islam. Selanjutnya ada juga Umar (2017) yang meneliti pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut mengenai *tarbiyyah ruhiyyah* keluarga. Penelitian mengenai pemikiran Al-Nadwi juga telah diteliti walau dalam topik mengenai sekularisme dan pendidikan Islam yaitu oleh Kusumah (2016). Tujuan penulisan ini adalah dalam rangka meneliti dan menggali konsep *tarbiyyah ruhiyyah* Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi dan urgensinya. Beliau seorang pemikir Muslim yang telah mempersembahkan lebih dari 200 judul buku bagi khazanah pemikiran Islam.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu berupa deskriptif-analitis dengan sumber primer karya Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi berjudul: *Rabbâniyyah lâ Rahbâniyyah, Mâdzâ Khasira Al-'Âlam bi Inhitâtî Al-Muslimîn*, dan *Al-'Aqîdah wa Al-'Tbâdah wa Al-Sulûk*. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal dan buku-buku lainnya terkait topik penelitian.

Langkah-langkah penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut; Pertama, tahap orientasi dengan pengumpulan data secara umum dan melakukan observasi untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal umum dari obyek penelitian. Kedua, tahap pembacaan data terutama terhadap buku-buku teks berbahasa Arab karya Abu Al-Hasan Al-Nadwi tentang pendidikan Islam dan *tarbiyyah ruhiyyah* yang menjadi objek penelitian. Ketiga, tahap eksplorasi penelitian yang lebih jelas, agar dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Pembacaan terhadap data-data primer dan sekunder dieksplorasi untuk kemudian dijadikan bahan analisis. Keempat, tahap analisa dan interpretasi data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan sistematika yang dijadikan acuan.

III. Hasil Dan Pembahasan

Tarbiyyah rûhiyyah yaitu pendidikan keimanan atau pendidikan jiwa adalah proses, upaya merawat dan menjaga *rûh* agar tetap dalam *fitrah*. Menurut Al-Maraghi aktivitas *tarbiyyah* ada dua macam dan keduanya dalam rangka menjaga eksistensi rohani; (1) *Tarbiyyah khalqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya; (2) *Tarbiyyah dîniyyah tahdzîbiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya (al-Maraghi, tt).

Sa'id Hawwa menyebut *tarbiyyah rûhiyyah* sebagai upaya, proses *Al-Sair ilallâh* (perjalanan menuju Allah), yaitu perpindahan dari jiwa yang belum bersih kepada jiwa yang bersih; dari akal yang belum *syar'i* (tunduk pada syariat) menuju akal yang *syar'i*; dari hati yang kafir, munafik, fasik, sakit dan keras, menuju hati yang lembut dan selamat; dari *rûh* yang terusir dari pintu Allah, yang belum bergerak untuk menghambakannya kepada-Nya, menuju *rûh* yang mengenal Allah dan menghamba pada-Nya; dan dari jasad, badan yang belum berdisiplin dengan syariat, kepada tubuh yang disiplin menjalankan syariat Allah 'Azza wa Jalla (Hawwa, 1999).

Dalam pandangan Muhammad Quthb, *rûh* adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Sesuai dengan *fitrahnya* yaitu alat yang membawa kita kepada Allah. Ia merupakan *rûh* dari Allah yang telah diberikan kepada segumpal tanah. Ia dengan esensinya telah melihat dan mempunyai hubungan dengan Khaliknya dengan caranya sendiri (Quthb, tt). Allah berfirman dalam Surat Al-A'raf ayat 172:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Ayat-ayat yang memuat kata *rûh* dalam Al-Quran sekitar 21 ayat saja. Tetapi jumlah 21 ayat tersebut memuat kata *rûh* dalam berbagai maknanya. Kata *rûh* dalam Al-Qur'an digunakan untuk beragam makna, di antaranya; *Al-Rahmah* (rahmat), *Al-Wahyu* (wahyu), *Al-Nubuwwah* (kenabian), *Al-Malak* (malaikat), malaikat Jibril, Nabi Isa, keputusan Allah, atau wujud spiritual yang menyatu dalam badan raga (al-Qurthubi, 2006). Kata *rûh* yang menggambarkan fungsi kehidupan hanya terdapat pada 3 atau 4 ayat saja. Misalnya dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr [15] ayat 29:

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya *rûh* (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Dipergunakannya kata *rûh* dalam frasa *min rûhi* tidak berarti *rûh* manusia merupakan bagian dari jiwa Allah. Dinisbahkannya atribut *rûh* kepada Allah, hanyalah sebuah tanda keagungan, bukan menunjukkan kepemilikan (*state of possession*) (Abdullah, 1991). Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan;

فالروح خلق من خلقه أضافه إلى نفسه تشريفاً وتكريماً كقوله أرضي، وسماي، وبيتي، وناقاة الله، وشهر الله

Rûh itu adalah di antara ciptaan-Nya yang disandarkannya kepada Dzat-Nya sebagai tanda keagungan dan kemuliaan, seperti firman-Nya, bumi-Ku, langit-Ku, rumah-Ku, unta Allah dan bulan Allah (al-Qurthubi, 2006).

Ayat di atas menunjukkan tingginya kualitas *rûh* yang digambarkan dalam 2 hal. Pertama ditunjukkan oleh tunduknya malaikat kepada manusia (Adam). Tunduknya malaikat kepada Adam setelah Allah menyempurnakan kejadian Adam dan meniupkan *rûh*-Nya kepadanya. Ini menyimpulkan bahwa kualitas *rûh* itulah yang menyebabkan meningkatnya kualitas seorang manusia, sehingga menjadikan para malaikat menghormatinya. Dan yang kedua, ditunjukkan oleh penggunaan *damîr*/kata ganti Ku, yang menggambarkan bahwa Allah mengakui betapa dekatnya dzat yang bernama *rûh* itu dengan Allah. Lewat *rûh* itu Allah mengimbaskan sebagian sifat-sifat-Nya kepada manusia. Dengan *rûh* itulah manusia menjadi memiliki kehendak, berilmu pengetahuan, menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai-bagai sifat ketuhanan, dalam skala manusia. *Rûh* adalah media penyampai sifat-sifat ketuhanan di dalam kehidupan manusia (Mustofa, 2005). Muhammad Quthb menyebutkan bahwa *rûh* sebuah kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah (Quthb, tt). Allah Swt. berfirman dalam Surat As-Sajdah [32] ayat 9:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dalam kaitannya dengan fisik, pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa *rûh* tersebutlah yang menjadikan fungsi-fungsi kehidupan seperti penglihatan, pendengaran dan hati seorang manusia bisa dipahami oleh jiwa. Jika tidak karena *rûh*, maka fungsi penglihatan, pendengaran dan hati tidak menghasilkan kepehaman sebagaimana seorang manusia. Melainkan, bagaikan seekor binatang saja (Mustofa, 2005). Hal ini dikemukakan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7] ayat 179:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari Jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Demikian istimewanya *rûh* dalam kehidupan manusia. *Rûh*-lah yang menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang menularkan sifat-sifat Allah serba sempurna dalam skala kehidupan manusia (Mustofa, 2005). Menurut Al-Attas, inilah realitas yang mendasari dan prinsip yang menyatukan apa yang kemudian dikenal sebagai manusia, bahwa manusia disebut manusia karena kerohaniannya, bukan sekedar perubahan jasadnya. Walaupun manusia itu bukanlah makhluk *rûh* murni dan bukan pula makhluk jasad murni (Wan Daud, 2003).

A. Urgensi Tarbiyyah ruhiyyah dalam Perspektif Al-Nadwi

Di antara malapetaka besar yang menimpa umat manusia disebabkan paham materialisme adalah rusaknya perasaan keagamaan, bahkan agama menjadi lenyap sama sekali, tercampakkan dari kehidupan. Hal ini mengantarkan manusia menjadi seperti robot-robot yang tidak memiliki rasa dan nurani. Manusia-manusia yang hidupnya untuk dunia tanpa memikirkan akhirat sama sekali. Nafsu kebendaan, materialisme, syahwat dan perut telah menguasai hati dan pikirannya. Sampailah mereka pada kehancuran dan kemerosotan akhlak (al-Nadwi, tt).

Kerakusan dan ketamakan telah menjadi budaya manusia modern, menjadi tren masa kini. Dan luar biasanya, mereka seakan berlomba mempertontonkan kerakusan mereka dengan penuh kebanggaan dan tanpa rasa malu. Negara dan bangsa yang berdasarkan materialistis ini, karena dikuasai oleh orang-orang yang juga berpaham materialistis, maka menurut Al-Nadwi, kemakmurannya terletak dalam bahan dan upah, kertas dan tekstil, besi dan logam, medan dan alat perang. Kemakmurannya tampak pada pribadi-pribadi yang berkuasa di tempat-tempat hiburan, perjudian dan pelacuran. Hati dan jiwanya benar-benar telah mati dan menjadi keras membatu, lenyap kebaikan (kehormatan) dan akhlak. Rusak rumah tangga dan tempat kediaman, rusak hubungan

darah dan keluarga, hubungan istri dengan suaminya, bapak dengan anak atau anak dengan bapaknya. Begitu juga antara sesama saudara kandung sendiri, antara seseorang dan temannya. Jadilah kemajuan dan kemakmuran sebagai satu tubuh yang besar dan gagah, hebat dan tenar, tetapi dalam hati dan jiwanya penuh dengan segala macam keluhan, penyakit dan kesakitan (al-Nadwi, tt).

Itulah fenomena materialisme yang digambarkan oleh Al-Nadwi yang terjadi di hampir semua negeri di belahan bumi ini di Barat maupun di Timur. Dalam bahasa yang lebih pendek Al-Nadwi mengatakan bahwa; seluruh dunia telah mengarah ke keadaan jahiliah. Ajaran peninggalan para nabi dan Rasul Allah, yaitu ajaran kerohanian (*rûhiyyah*), ketinggian budi pekerti (akhlak) dan pokok-pokok perikemanusiaan, sudah tidak lagi mendapat tempat dalam kehidupan modern.

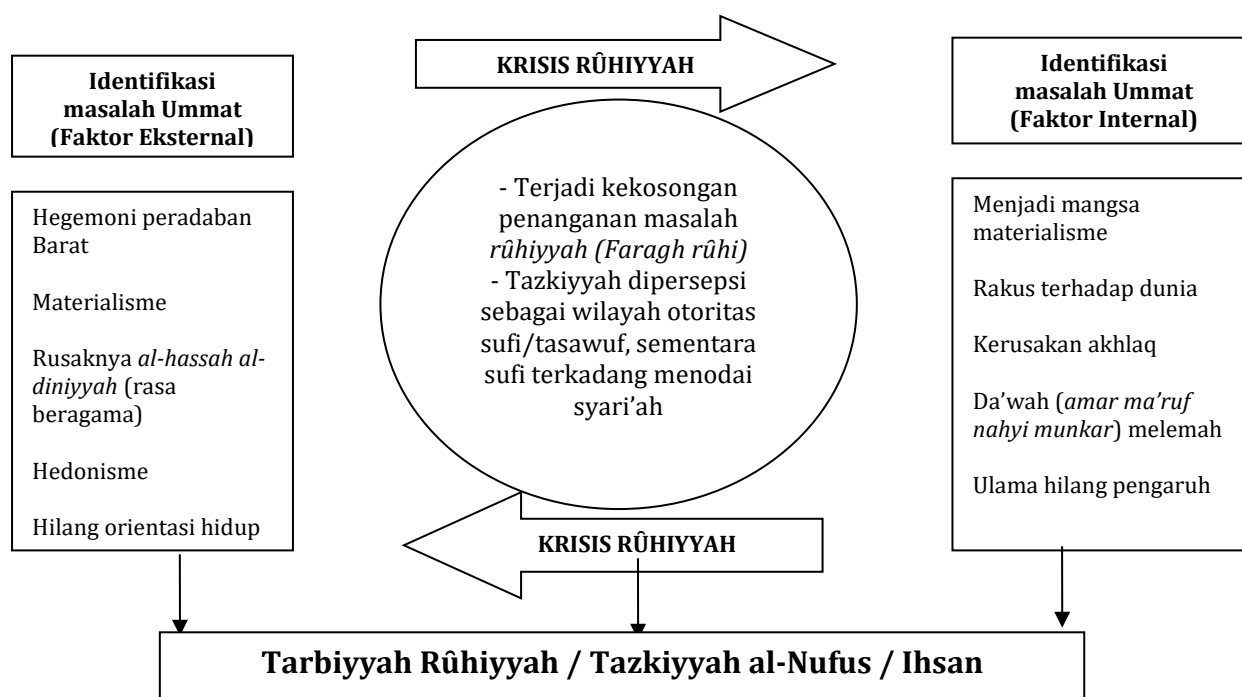
Bagaimana menyelamatkan dunia dan umat manusia dari kebangkrutan dan kehancuran hakikat kemanusiaan itu sendiri? Dalam pandangan Al-Nadwi, tidak ada yang bisa membawa mereka keluar dari kegelapan jahiliah ini selain dari *ihyâ Al-hâssah Al-dîniyyah*; menghidupkan kesadaran beragama yang telah tercampakkan dari kehidupan manusia, *ta'mîq Al-Îmân*; menumbuhkan dan menanamkan keimanan dalam kalbu. *isy'âl jadzwah Al-rûhiyyah*; menyalakan potensi cahaya *rûhiyyah*. Dan satu-satunya agama yang bisa mengubah kegelapan itu menjadi cahaya adalah Islam, agama yang selaras dengan *fitrah* manusia, agama yang mampu menjaga hakikat dan eksistensinya sebagai manusia seutuhnya. Sebagaimana dahulu Rasulullah Saw. menyelamatkan umat manusia dari kegelapan jahiliah saat itu dengan risalah Islam yang dibawanya, maka jahiliah modern hari ini hanya mampu dicampakkan ketika umat manusia menempatkan kembali risalah Islam ini dalam relung-relung jiwa dan sektor-sektor hidup mereka (al-Nadwi, tt).

Ummat Islam harus sadar bahwa mereka adalah faktor utama yang akan menentukan wajah dunia. Kemunduran umat Islam saat ini bukan hanya kerugian bagi kaum muslimin saja namun juga malapetaka besar bagi dunia. Karena itu kebangkitan Islam kembali di pentas dunia adalah satu keharusan untuk menyelamatkan dunia dari kegelapan dan kesempitan hidup. Ini adalah misi besar yang harus diwujudkan umat Islam. Lantas bagaimana umat Islam mampu menunaikan misi dari risalah Islam yang agung dan mulia ini. Apa yang menjadikan umat Islam bisa bertahan dalam mengemban misi suci tersebut? Dalam menunaikan misinya, janganlah umat Islam tampil dengan ciri-ciri modernisasi yang dilakukan Eropa terhadap dunia yang dijajahnya. Bukan pula dengan meniru cara hidup yang tidak ada gunanya sama sekali untuk kebangkitan suatu bangsa. Dunia Islam seharusnya menunaikan risalah dengan ruh dan kekuatan moral di saat Eropa semakin mengalami krisis dalam kedua bidang ini. Dunia Islam akan mendapatkan kemenangan bila bersenjatakan keimanan (al-Nadwi, tt)

Kekuatan orang mukmin dan rahasia kemenangannya terletak pada keimanannya dan kehidupan *rûhiyyah*. *Rûhiyyah* seorang mukmin ibaratnya hidup matinya, menjadi faktor esensi bagi eksistensinya. Kualitas *rûhiyyah* umat adalah kekuatan yang menggerakkan potensi-potensi lain yang dimiliki umat Islam. Dengan kekuatan *rûhiyyah*, maka kekuatan-kekuatan lainnya akan menjadi lebih signifikan bagi kebangkitan umat. Tetapi, jika *rûhiyyah* umat menurun dan berada dalam krisis, maka potensi-potensi yang dimiliki umat menjadi tidak ada artinya sama sekali (al-Nadwi, 1966).

Apabila digambarkan dalam skema, seperti inilah siklus pemikiran Al-Nadwi tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi umat Islam yaitu ancaman materialisme dan krisis *ruhiyyah* serta solusi *tarbiyyah ruhiyyah* yang harus dilakukan oleh umat Islam.

Skema 1 : Siklus Pemikiran Al-Nadwi tentang Kondisi Ummat dan Urgensi *Tarbiyyah ruhiyyah*



B. Landasan dan Sumber *Tarbiyyah Rûhiyyah* Menurut Al-Nadwi

Krisis *rûhiyyah* yang dialami umat Islam terjadi pada level personal, yang artinya secara individu umat Islam mengalami kekosongan dalam *rûhiyyah*-nya, juga dalam tataran sosial dan jamaah, terjadi kekosongan *rûhiyyah* pada masyarakatnya. Krisis *rûhiyyah* juga terjadi pada para dai, ulama, cerdik cendekia, dan para pemimpinnya. Demikian pula kekosongan *rûhiyyah* terjadi dalam khazanah keilmuan dan wawasan umat. Dalam pengamatan Al-Nadwi, setelah kitab *Ihya 'Ulumuddin*, karya Al-Ghazali, *Talbîs Iblîs* dan *Minhâj Al-Qâshidîn*, karya Ibn Jauzi, *Ghaniyyah Al-Tâlibin*, karya Al-Kailani, *Safar Al-Sa'âdah*, karya Fairus Abadi, *Zâd Al-Ma'âd*, karya Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Al-

Shirât al Mustaqîm, karya Imam Ahmad bin 'Irfan dan sederet karya-karya para 'ulama dalam kajian *rûhiyyah* ini, sangat jarang sekali ditemukan lagi karya-karya yang bisa mengisi kekosongan *rûhiyyah* yang dialami umat ini (al-Nadwi, 1966).

Temuan berikutnya munculnya problem yang diistilahkan sebagai *Jinâyât Al-Mustalahât* (Kriminalisasi Terminologi). Yaitu fenomena yang terjadi terkait persepsi umat Islam terhadap tema-tema *rûhiyyah*, dan segala yang bertalian dengan hati, spirit jiwa termasuk persepsi tentang sufi dan *tasawwuf*. Bahwa pembahasan yang terkait dengan *rûhiyyah*, permasalahan penyakit-penyakit hati dan hal-hal yang bertalian dengan spirit jiwa terkadang sering kali terkooptasi oleh istilah *tasawwuf* atau sufi yang konotasinya telah menjadi negatif dan cacat sejarah. Persepsi bahwa masalah *rûhiyyah* adalah wilayah sufi dan otoritas ajaran *tasawwuf*, sudah terlalu lama tertanam dalam benak umat. Tragisnya, ketika *tasawwuf* itu melembaga menjadi sebuah institusi *rûhiyyah* dan kemudian mulai terjebak pada bentuk-bentuk penyelewengan dan penodaan terhadap syariat yang menyebabkan umat lari dan menjauh darinya, secara tidak disadari, sebagian mereka yang lari dan menjauh itu tidak hanya lari dari *tasawwuf* sebagai sebuah institusi *rûhiyyah*, namun juga terkadang lari dan menjauh dari substansi pendidikan *rûhiyyah* itu sendiri, yang -sekali lagi- hal itu terjadi karena terlalu lama diklaim sebagai wilayah dan otoritas ajaran *tasawwuf* (al-Nadwi, 1966).

Padahal, menurut pandangan Al-Nadwi masalah *rûhiyyah* adalah masalah esensi dan asasi dalam kehidupan seorang Muslim. Ia adalah bagian tak terpisahkan dari keseluruhan ajaran Islam. *Tarbiyyah rûhiyyah* atau *tazkiyyah Al-nufûs* adalah satu dari empat agenda dan misi kenabian setelah *tilâwah*, *ta'lim Al-kitâb* dan *ta'lim Al-hikmah*. *Tarbiyyah Rûhiyyah* atau *tazkiyyah Al-nufûs* adalah bagian dari syariat Islam. *Tazkiyyah Al-nufûs* mengiringi ibadah-ibadah yang dikandung dalam tema syariah, menjadi bagian yang telah menyatu dan *inheren* di dalamnya. Sehingga ketika dibahas dan diaplikasikan dengan cara sendiri-sendiri, terpisah dari esensi syariah, inilah yang akan menimbulkan kerancuan (al-Nadwi, 1966)

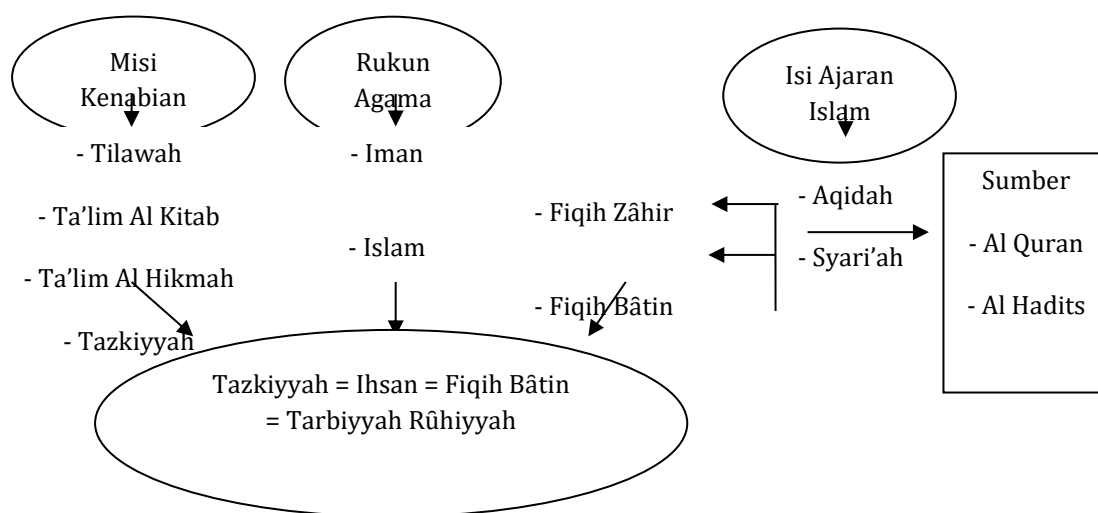
Al-Nadwi membagi landasan ini menjadi dua. Pertama landasan teoritis dan kedua landasan praktis. Landasan teoritis diungkapkan oleh Al-Nadwi untuk mendudukkan kembali secara benar urgensi pendidikan *rûhiyyah* yang mulai terkontaminasi oleh istilah sufi dan *tasawwuf*. Sedangkan landasan praktis adalah landasan yang menjadi dasar bagi semua aktivitas hidup muslim dalam pembinaan *ruhiyyah*-nya; *'ibadah*, *mu'amalah* dan akhlak.

Landasan teoritis meliputi; 1). *Tarbiyyah Rûhiyyah* sebagai salah satu misi *nubuwwah*, 2). *Tarbiyyah Rûhiyyah* sepadan dengan upaya meraih Ihsan dan 3). *Tarbiyyah Rûhiyyah* bagian tak terpisahkan dari syariat. Sedangkan landasan praktis maksudnya adalah landasan yang mendasari segala aktivitas hidup seorang muslim, apakah itu ibadahnya,

muamalahnya atau akhlak dan sikapnya. Dalam hal ini Al-Nadwi menjadikan landasan akidah sebagai asas yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Landasan-landasan ini sekaligus memastikan bagi sumber yang dijadikan rujukan *tarbiyyah rûhiyyah*, di mana sumber-sumber tersebut meliputi; Al-Quran, Al-Sunnah, Syari'ah dan *Sirah Nabawiyyah*. Sedangkan sumber sekundernya adalah *Sirah* para sahabat, *tabi'in* dan juga *Sirah* para *rabbaniyyîn* dan *salehin* dari umat ini.

Skema 2 : Landasan Tarbiyyah Rûhiyyah



C. Metode Tarbiyyah Rûhiyyah Menurut Al-Nadwi

Al-Nadwi sendiri sesungguhnya tidak membuat metode khusus dalam pendidikan *rûhiyyah* ini, beliau juga tidak merekomendasikan metode tertentu dalam mencapai tujuan-tujuannya. Bagi Al-Nadwi sepanjang seorang muslim itu komitmen dengan Al-Quran dan Al-Sunnah, meneladani sirah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, istikamah dalam menjalankan ibadahnya, maka bisa dipastikan muslim tersebut telah menempuh metode yang benar dalam pendidikan *rûhiyyah*nya.

Barangkali Al-Nadwi tidak ingin mengulang kesalahan para penganut dan penganjur *thariqah sufiyyah* yang terkadang terjebak dengan metode tertentu tanpa meyakinkan terlebih dahulu apakah berdasar pada syariah atau tidak. Atau keterjebakan lainnya yang sering kali terjadi seperti lebih mendahulukan tujuan dari pada wasilah, lebih menekankan pada sisi hakikat ketimbang aspek syariat. Keterjebakan-keterjebakan seperti ini dalam pandangan Al-Nadwi yang akan semakin menjauhkan substansi pendidikan *rûhiyyah* dari sumber orisinalitasnya.

Kehidupan para tokoh *rabbaniyyîn* yang dikaji al-Nadwi inilah yang oleh penulis dianggap sebagai pemikiran Al-Nadwi dalam hal konsep metodologinya. Karena bagi penulis, pemikiran para tokoh *rabbaniyyîn* yang dikaji oleh Al-Nadwi ini merepresentasikan pemikiran Al-Nadwi sendiri dalam hal menentukan metode

pendidikan *rûhiyyah* yang menjadi inti pembahasan pada bagian ini. Apalagi kajian tokoh yang dipaparkan Al-Nadwi lebih bersifat analisis dan bukan sekedar cerita biografi hidup.

Adapun metode *tarbiyyah rûhiyyah* yang dimaksud meliputi; komponen utamanya adalah *dzikir*, *shuhbah Al-Syaikh* dan *mu'âsyarah*. Ketiga komponen ini akan melahirkan *Al-hubb*, di mana *Al-hubb* itu sendiri akan memunculkan keikhlasan dan menumbuhkan akhlak yang baik. Berikut perincian komponen utama *tarbiyyah rûhiyyah*;

1. *Dzikir*

Dzikir yang dimaksud oleh Al-Nadwi bukanlah *dzikir* dalam pengertian yang sempit, dalam arti *wirid* dan bacaan-bacaan saja. Tetapi *dzikir* yang dimaksud adalah *dzikir* yang mampu menghidupkan hati, membersihkannya dan mampu melahirkan perubahan-perubahan pada perilaku. Dengan pemahaman seperti ini, maka metode *dzikir* dapat diimplementasikan dalam beragam rupa kegiatan yang dapat menguatkan hubungan peserta didik dengan Allah Swt. yang kemudian memunculkan perasaan *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah), perasaan selalu terawasi oleh Allah. Sehingga perasaan ini membawa jiwa dan hati pada kebersihannya yang pada gilirannya melahirkan sikap dan sifat-sifat terpuji dalam perbuatan dan *mu'amalah* yang baik dengan sesama makhluk.

Maka konsep metode *dzikir* ini dapat diaplikasikan dalam dunia pengajaran dengan pembiasaan *tilawah* Al-Quran, pembiasaan memulai sesuatu pekerjaan dengan doa, pembiasaan salat *dhuha*, pembiasaan melaksanakan salat *fardhu* secara berjamaah, penanaman keyakinan *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) dan *muraqabatullah* (pengawasan Allah).

2. *Shuhbah al Syaikh (Membersamai Guru)*

Metode *Shuhbah Al-Syaikh* memberikan titik tekan pada optimalisasi peran guru. Bahkan bisa dikatakan kalau *tarbiyyah rûhiyyah* ini sangat ditentukan oleh peran guru dalam proses pendidikan yang berlangsung. Karena dalam pandangan Al-Nadwi, *tarbiyyah rûhiyyah* akan efektif jika diterapkan melalui peneladanan, pembiasaan dan pengulangan. Dan proses-proses tersebut sangat bertumpu pada kekuatan ruhiyyah seorang guru (*syaikh*).

Kemudian juga, proses untuk sampai pada pembentukan sikap (sebagai hasil akhir dari *tarbiyyah rûhiyyah*) harus melalui proses *takhalli* (membuang atau mengosongkan) dan tahap *tahalli* (mengisi dan menanamkan). Persis seperti yang terjadi pada proses menanam padi. Diawali dengan membersihkan lahan dari tanaman dan rumput-rumput yang akan merusak tanaman padi. Baru setelah dipastikan bersih, bibit itu disemaikan untuk ditanam. Dan selama proses tumbuhnya bibit tersebut, harus disertai penjagaan dan perawatan yang telaten. Sehingga pekerjaan seperti ini pun sekali lagi sangat bertumpu pada kekuatan seorang guru.

Oleh karena itu bagi Al-Nadwi, keberadaan guru dalam praktik pengajaran dan pendidikan menempati tempat yang sangat penting sekali. Merekalah ujung tombak yang akan menentukan warna pengajaran. Sistem pendidikan yang sudah dirancang, keberhasilannya berada di tangan guru-guru ini. Dalam pandangan Al-Nadwi, perkara memilih guru-guru yang tepat bukanlah perkara mudah dan sederhana.

Lebih lanjut Al-Nadwi berpendapat, bahwa keberadaan guru yang pemikiran dan perbuatannya berseberangan dengan nilai-nilai agung, atau dia tidak percaya dan yakin dengan prinsip-prinsip yang diyakini, bekerja tidak ikhlas, itu semua akan menjadi penghalang bagi keberhasilan pengajaran. Bagaikan kayu besar yang menghalangi laju perahu di tengah lautan. Karena itu Al-Nadwi memandang bahwa, ukuran dan standar seleksi bagi guru-guru itu bukanlah dilihat dari sisi keilmuan semata. Bukan didasarkan pada kemampuan mengajar saja, atau ijazah dan jenjang akademik yang telah diraihinya. Lebih dari itu, standar yang harus digunakan adalah bagaimana jejak rekam diri dan akhlaknya, bagaimana prinsip-prinsip hidup yang diyakininya, dan keimanan serta akidahnya, itulah yang paling penting (al-Nadwi, 1969).

Al-Nadwi kemudian merinci beberapa sifat dan karakteristik yang harus dimiliki guru dalam mengemban sistem pendidikan Islam ini.

- a. *Quwwah Al-Syakhsiyyah* (Kepribadiannya kuat)
- b. *Rusukh Al-Imân* (Keimanannya kuat)
- c. *Rusukh Al-'Ilm* (Keilmuannya luas)
- d. *Al-'Aql Al-Salim* (Akal (pemikirannya) bersih)
- e. *Al-Qalb Al-Raqiq* (Hatinya lembut)
- f. *Quwwah Al-'Athifah* (Perasaannya kuat)

3. *Mu'asyarah Al-Salehin (Bergaul dengan orang baik)*

Metode berikutnya adalah *mu'asyarah* (bergaul) dengan orang-orang saleh. Metode ini mempunyai dua fungsi, pertama berfungsi sebagai proteksi terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang ditularkan oleh orang-orang yang tidak baik, karena dengan bergaul bersama orang-orang yang baik akan menutup pintu dari orang-orang jahat dan buruk akhlak.

Yang kedua fungsi penuluran sifat-sifat baik plus pembiasaan. Sebab dengan bergaul bersama orang-orang yang baik, akan memberi dorongan dan motivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang diperbuat. Sebaliknya, pergaulan yang buruk juga akan menghasilkan fungsi efek yang sama. Terproteksi dari pengaruh-pengaruh baik, dan yang lebih berbahaya, pergaulan buruk akan menularkan keburukan-keburukan dalam dirinya.

Dalam implementasinya metode ini menekankan bagaimana membentuk pembiasaan melalui pembentukan lingkungan yang kondusif. Menciptakan lingkungan yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan, dan melakukan sterilisasi dari pengaruh-pengaruh buruk lingkungan. Strategi paling efektif untuk menerapkan metode ini tampaknya ada pada sistem sekolah *boarding school* (pondok pesantren).

4. Al-Hubb (Mahabbatullah/mencintai Allah)

Selanjutnya adalah metode *Al-hubb* (kecintaan) atau *Al-mahabbah*. Metode ini lahir dari tiga komponen utama ; *dzikir*, *shuhbah* dan *mu'asyarah*. Inti dari konsep *Al-hubb* adalah terwujudnya *mahabbatullah* (kecintaan kepada Allah) dalam jiwa peserta didik. Dari *mahabbatullah* ini lahir *mahabbah-mahabbah* lainnya, seperti *mahabbah Al-rasul*, *mahabbah Al-shahabah*, *mahabbah Al- qur'an*, *mahabbah Al-khair* dan bentuk-bentuk *mahabbah* lainnya yang mencerminkan perwujudan kecintaannya kepada Allah.

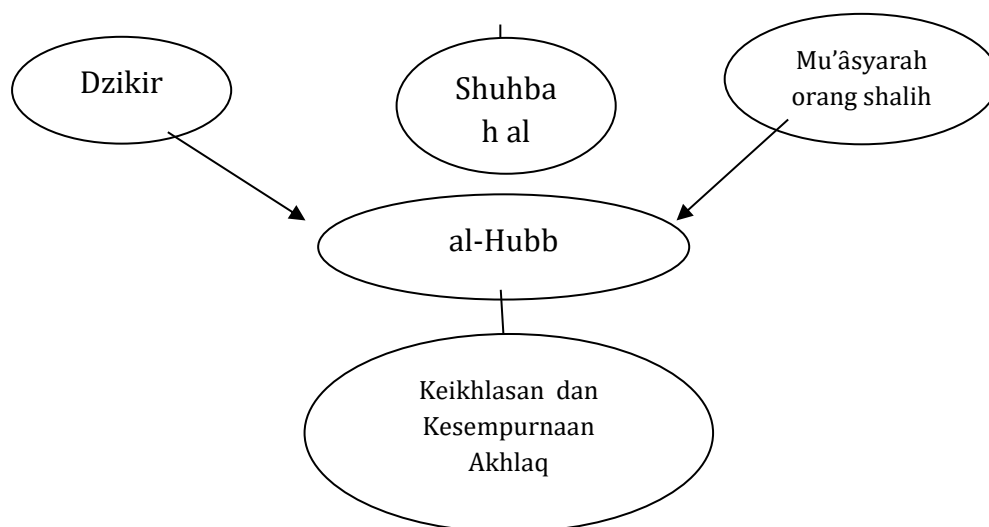
Penjelasan paling simpel dari konsep *mahabbah* ini termuat dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5. Ikhlas dan menanamkan akhlak

Metode yang terakhir adalah ikhlas yang berarti memurnikan sesuatu hanya untuk Allah. Keikhlasan merupakan perwujudan utama dari *mahabbah* seseorang kepada Allah Swt. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah bahwa tangga tertinggi dari *mahabbah* adalah *ta'abbud* (menghambakan diri) kepada Allah Swt. Sehingga seseorang yang hatinya telah dipenuhi rasa cinta, maka ia akan ditundukkan dan diperhamba cinta itu dengan tulus ikhlas tanpa pamrih (al-Jauziyyah, 1423).

Skema 3 : Metode *Tarbiyyah Rûhiyyah* Al-Nadwi



D. Kurikulum *Tarbiyyah Rûhiyyah* menurut Al-Nadwi

Dalam merumuskan kurikulumnya Al-Nadwi mengacu pada landasan dan sumber *tarbiyyah rûhiyyah* itu sendiri. Dan sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, Al-Nadwi membuat landasan teori untuk *tarbiyyah rûhiyyah* ini pada tiga asas. Pertama adalah asas *tazkiyyah* yang diambil dari misi kenabian sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Jumu'ah [62] ayat 2. Yang kedua yaitu asas Ihsan yang merupakan tangga terakhir dari tingkatan beragama setelah Iman dan Islam. Ketiga adalah asas *fiqih bâtin* yang merupakan pasangan *fiqih zâhir*, di mana keduanya bagian *inheren* dari syariah itu sendiri. Sedangkan sumber pendidikan *rûhiyyah* yang ditetapkannya adalah Al-Quran, Al-Sunnah Al-Nabawiyah, *sirah nabawiyah* dan Syari'ah, di mana keempatnya disebut sebagai sumber primer. Kemudian ditambah sumber sekunder seperti sirah para sahabatnya dan biografi para *rabbaniyyîn* dari umat ini.

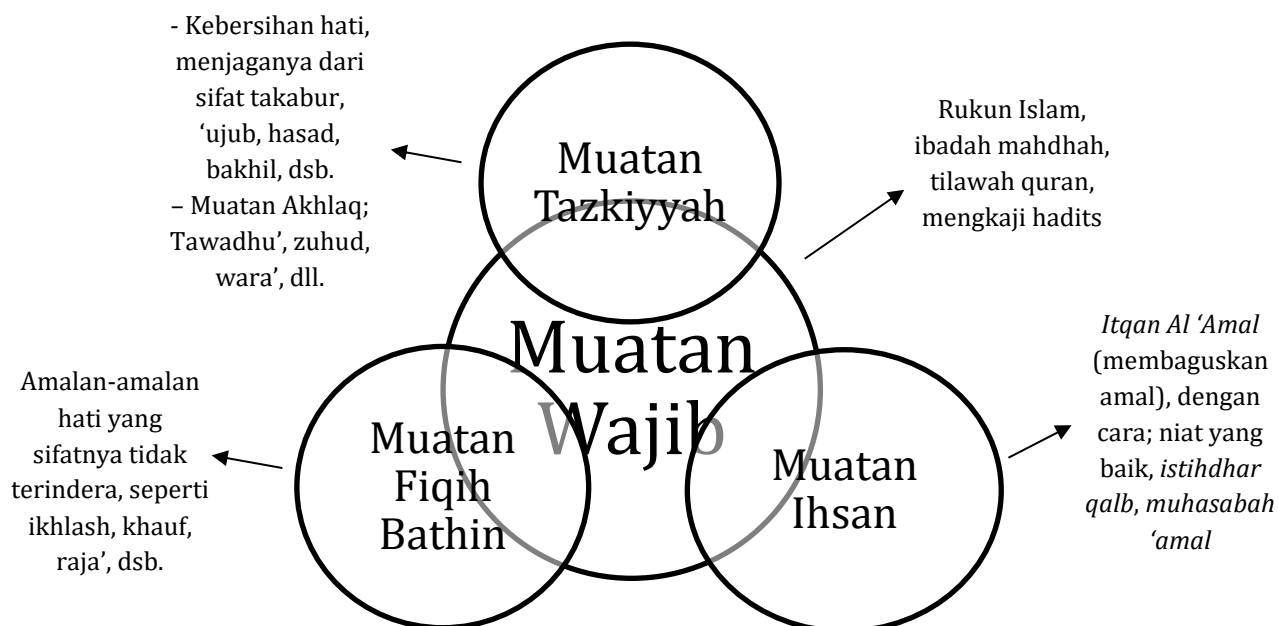
Dengan mengacu pada landasan dan sumber yang telah dipaparkan, dan tentunya juga dengan tidak mengabaikan metode yang sudah ada, maka kurikulum *tarbiyyah rûhiyyah* Al-Nadwi ini dapatlah dirumuskan dalam empat muatan.

1. Muatan wajib; yang berisikan komponen-komponen dasar dalam agama ini yang memuat pokok-pokok ajaran Islam yang wajib dan harus diketahui oleh setiap muslim. Materi-materi yang termasuk pada muatan wajib adalah tema syariah khususnya ibadah, tema rukun Islam; ibadah salat, saum, zakat dan haji. Semua ini adalah materi-materi asasi yang hukumnya wajib dipelajari oleh setiap muslim. Oleh karena itu muatan-muatan ini dikategorikan sebagai kurikulum wajib.
2. Muatan *tazkiyyah*; berisi muatan-muatan yang bertalian dengan kebersihan hati dan jiwa. Kurikulum ini juga terkait dengan tema-tema akhlak karimah, dengan bertujuan yaitu bagaimana muatan-muatan dalam *tazkiyyah* ini mampu memantapkan akhlak karimah dan memperbaiki serta membuang sikap atau sifat-sifat buruk dan tercela.

Menurut Al-Nadwi sikap dan sifat-sifat tercela inilah yang akan menjadi *hijab* (penghalang) untuk mendapatkan manfaat dari proses *ta'lim* yang diikutinya, menjadi penghambat proses *shibghah* (pencelupan) dengan celupan Allah. Sebaliknya, akhlak buruk ini akan menjadi mangsa bagi kejahatan nafsu dan menjadi arena permainan setan yang selalu menjerumuskan manusia pada kehancuran dan kebinasaan.

3. Muatan *ihsan*; yang intinya adalah bagaimana menjadikan ibadah-ibadah yang ditunaikan menjadi lebih berkualitas dan memberikan pengaruh. Ihsan dalam beribadah dengan cara *tashih Al-niyyah* (membetulkan niat), kedua, *istihdhar Al-qalb* (menghadirkan hati), caranya adalah dengan menghayati ibadah yang dilakukan, misalnya dengan mengingat-ingat keutamaan yang disebutkan dalam hadis. Dan selanjutnya terus melakukan *muhasabah* (evaluasi dan introspeksi) terhadap amalan yang sudah dilakukan. Yang tidak kalah pentingnya, bahwa itu semua diterapkan setelah ibadah-ibadah kita ditunaikan dengan cara yang sesuai sunnah Rasulullah Saw.
4. Muatan *fiqih bâtin*; adalah muatan yang terkait dengan materi-materi amalan-amalan hati seperti *khauf, raja', khusyu'* dan lainnya. Al-Nadwi membagi fikih itu menjadi dua bagian, pertama disebut dengan *fiqih zâhir*, yaitu yang terkait dengan bentuk-bentuk perbuatan dan perkara-perkara yang dapat diindra, seperti, berdiri, duduk, ruku', sujud, tilawah, tasbih, membaca doa dan *adzkar*, hukum-hukum dan cara-cara beribadah. Sedangkan yang kedua *fiqih bâtin*, yaitu yang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diindra, lebih tepatnya merupakan kegiatan *bâtin* atau hati. Misalnya, *ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, itsar, khauf, roja'* dan amalan-amalan hati lainnya.

Skema 4 : Kurikulum *Tarbiyyah Rûhiyyah* Al-Nadwi



E. Evaluasi *Tarbiyyah Rûhiyyah* Perspektif Al-Nadwi

Evaluasi *tarbiyyah rûhiyyah* dimaksudkan sebagai penilaian untuk mengukur keberhasilan sebuah *tarbiyyah rûhiyyah*. Profil seorang *rabbani* dalam konsep *tarbiyyah rûhiyyah* Al-Nadwi dinilai dengan merujuk pada kompetensi dan kriteria yang dibuat oleh Al-Nadwi sendiri melalui analisisnya terhadap tokoh-tokoh *rabbani* yang ditulis dan dikajinya dalam bukunya. Al-Nadwi menulis,

Namun begitu, terdapat beberapa tanda atau ciri dan kriteria yang dengannya dapat dikenali kalau tingkat beragama orang tersebut lebih tinggi dari kebanyakan awam, orang tersebut menghiiasi dirinya dengan akhlak para wali Allah, memiliki cita rasa dan pemahaman agama yang benar. Kriteria tersebut seperti, cita rasa beribadah dan selalu kembali kepada Allah, merasakan kenikmatan dalam ibadah, kelezatan dalam berdoa, bersikap zuhud, menghindar dari keduniawian dan tipu dayanya, hidup bersahaja, dermawan serta *itsar*, bersikap *tawadhu'* tidak egois dan sombong, memiliki ketenangan dan kebahagiaan hidup, totalitas dalam mengikuti *sunnah*, mendapat pengakuan dari orang-orang saleh dan para ulama, dan menguatkan istikamah para pengikutnya serta orang-orang yang mencintai kepada agama ini (al-Nadwi, 1966).

Keberhasilan proses *tarbiyyah rûhiyyah* dalam rumusan Al-Nadwi mengacu pada delapan indikator yang dibuatnya. Yaitu; cita rasa beribadah dan selalu kembali kepada Allah, merasakan kenikmatan ibadah dan menghayatinya, bersikap *zuhud*, dermawan dan memiliki sifat *itsar*, *tawadhu'*, merasakan *sakinah*, totalitas dalam mengikuti *sunnah*, dan diterima di kalangan orang-orang saleh.

IV. Kesimpulan

Tarbiyyah ruhiyyah adalah esensi dari pendidikan sesungguhnya. Oleh karena itu yang harus menjadi *core* dalam sebuah pendidikan adalah hati, jiwa atau *ruh* manusia. Pengembangan akal dan fisik tidak akan ada artinya jika hati, jiwa dan *ruh*-nya tidak ter-*tarbiyyah*. Kepandaian dan keterampilan manusia menjadi tidak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia apabila tidak disertai dengan iman dan akhlak. Krisis *rûhiyyah* (*'azmah rûhiyyah*) yang mendera umat Islam sehingga terjadi kekosongan *rûhiyyah* (*farâgh rûhi*) dalam tubuh umat harus segera diakhiri dengan menyiarkan dan menggiatkan pembinaan *tarbiyyah ruhiyyah* di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan di tengah masyarakat.

Atas dasar itu Al-Nadwi merumuskan konsep *tarbiyyah rûhiyyah* yang bertumpu pada landasan dan sumber yang kokoh. Selain mendasarkan pada akidah yang benar, Al-Nadwi menempatkan *tarbiyyah rûhiyyah* sebagai bagian dari misi kenabian yaitu misi *tazkiyyah* (QS. 62:2), sebagai salah satu rukun agama setelah iman dan Islam yaitu ihsan, dan sebagai bagian inheren dari syariah dalam hal ini sebagai *fiqih bâtin*-nya syariah. Karenanya, sumber *tarbiyyah rûhiyyah* tidak boleh keluar dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Syari'ah dan tentunya juga *sirah* nabi yang akan memandu menunaikan misi kenabian tersebut. Adapun metode *tarbiyyah rûhiyyah* yang ditawarkan oleh Al-Nadwi meliputi; komponen utamanya adalah *dzikir*, *shuhbah Al-Syaikh* dan *mu'âsyarah*. Ketiga komponen ini akan melahirkan *Al-hubb*, di mana *Al-hubb* itu sendiri akan memunculkan keikhlasan dan menumbuhkan akhlak yang baik. Dengan mengacu pada landasan dan sumber *tarbiyyah rûhiyyah* itu sendiri, yang menekankan keterkaitan *tarbiyyah rûhiyyah* dengan inti ajaran Islam dalam hal ini *'akidah* dan *syariah* atau Iman dan Islam, maka rumusan kurikulumnya mengacu pada dalam empat muatan, yaitu muatan wajib, muatan *tazkiyyah*, muatan *ihsan* dan muatan *fiqih bâtin*. Keberhasilan proses *tarbiyyah rûhiyyah* mengacu pada delapan indikator yaitu; cita rasa beribadah dan selalu kembali kepada Allah, merasakan kenikmatan ibadah dan menghayatinya, bersikap *zuhud*, dermawan dan memiliki sifat *itsar*, *tawadhu'*, merasakan *sakinah*, totalitas dalam mengikuti *sunnah*, dan diterima di kalangan orang-orang saleh.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. S. (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran*. Diponegoro. Al-Maraghi, M. (t.t.). *Tafsîr Al-Marâghî*. Dâr Al-Fikr.
- Al-Nadwi, A. H. A. (t.t.). *Mâdzâ Khasira Al-'Âlam bi Inhitâti Al-Muslimîn*. Maktabah al -Iman.
- Al-Nadwi, A. H. A. (1966). *Rabbâniyyah lâ Rahbâniyyah*. Dâr Al-Fath li Al-Thiba'ah wa Al-Nasyr.
- Al-Nadwi, A. H. A. (1969). *Nahwa Al-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah Al-Hurrah*. Dâr Al-Irsyad.
- Al-Nadwi, A. H. A. (1983a). *Al-'Aqîdah wa Al-'Ibâdah wa Al-Sulûk fî Dhai Al-Kitâb wa al -Sunnah wa Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*. Dâr Al-Qalam.
- Al-Nadwi, A. H. A. (1983b). *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran*

Barat. Al-Ma'arif.

Al-Nadwi, A. H. A. Al-Husni. (1987). *Fî Masîrah Al-Hayâh*. Dâr Al-Qalam.

Al-Qurthubi, A. 'A. M. (2006). *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*. Muassasah Al-Risalah.

Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Penerbit Mizan.

Hawwa, S. (1999). *Tarbiyyatunâ Al-Rûhiyyah*. Dâr Al-Salam.

Husaini, A. (2012). *Diktat Kuliah Islamic Worldview*. Universitas Ibn Khaldun.

Ibn-Katsir, I. A. F. (2008). *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*. Dar Al-Fikr.

Kusumah, M. W. (2016). Pemikiran Pendidikan An-Nadwi Dalam Kitab Ash-Shira' Baina Al-Fikrah Al-Islamiyyah Wa Al-Fikrah Al-Gharbiyyah. *Rayah Al-Islam*, 1(01), 106–118.

Mahmud, A. H. (2000). *Pendidikan Ruhani*. Gema Insani.

Muhaemin. (2004). *Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. UIN Jakarta.

Mustofa, A. (2005). *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*. PADMA Press.

Quthb, M. (t.t.). *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*. Minbar Al-Tauhid wa Al-Jihâd.

Umar, S. (2017). Anak dan Pendidikan Ruhiah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(1), 95–110.

Zuhri, S. (2019). *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*. *As-Sibyan*, 2(1), 39–55.